

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

Perkembangan inflasi di Kota Surakarta pada Triwulan II Tahun 2025 adalah sebagai berikut:

1. Pada bulan April 2025, Kota Surakarta mengalami **inflasi sebesar 1,19 % (mtm)**. Laju inflasi tahun kalender sebesar 1,42% (ytd), dan laju inflasi tahunan sebesar 1,56% (yoy). Pada periode ini, inflasi Kota Surakarta lebih rendah dibanding inflasi Provinsi Jawa Tengah sebesar 1,38% (mtm), namun sedikit lebih tinggi dibanding dengan inflasi Nasional sebesar 1,17% (mtm).
2. Pada bulan Mei 2025, Kota Surakarta mengalami **deflasi sebesar 0,27% (mtm)**. Laju inflasi tahun kalender sebesar 1,15% (ytd), dan laju inflasi tahunan sebesar 1,48% (yoy). Kondisi deflasi Kota Surakarta lebih dangkal dibanding dengan deflasi Jawa Tengah sebesar 0,49% (mtm) dan deflasi Nasional sebesar 0,37% (mtm).
3. Pada bulan Juni 2025, Kota Surakarta mengalami **inflasi sebesar 0,21% (mtm)**. Laju inflasi tahun kalender sebesar 1,36% (ytd) dan laju inflasi tahunan sebesar 2,04% (yoy). Pada periode ini, inflasi Kota Surakarta lebih rendah dibanding dengan inflasi Provinsi Jawa Tengah sebesar 0,24% (mtm), namun sedikit lebih tinggi dibanding inflasi Nasional sebesar 0,19% (mtm).

TPID Kota Surakarta terus berkomitmen untuk menjaga distribusi pasokan dan stabilitas harga di tengah meningkatnya permintaan masyarakat dan diharapkan dapat menjaga capaian inflasi yang rendah dan stabil sesuai target sasaran inflasi Nasional.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di Kota Surakarta pada Triwulan II Tahun 2025 adalah sebagai berikut:

#### 1. Pada bulan April 2025, inflasi utamanya didorong oleh sbb:

Inflasi pada bulan April utamanya didorong oleh kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga, serta kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya. Komoditas yang memberikan andil inflasi terbesar pada bulan Juli adalah tarif listrik, emas perhiasan, cabai merah, tarif angkutan udara, mobil, upah asisten rumah tangga, dan tarif angkutan antar kota.

- Kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga mengalami inflasi sebesar 11,01% dengan andil terhadap inflasi bulan April 2025 sebesar 1,06%, dengan komoditas yang mendorong inflasi pada kelompok ini adalah tarif listrik. Inflasi pada komoditas tarif listrik sejalan dengan berakhirnya program diskon tarif listrik 50% yang diberlakukan oleh PT PLN (Persero) untuk daya 450 VA, 900 VA, 1.300 VA, dan 2.200 VA pada bulan Februari 2025. Selain itu, tagihan listrik pasca bayar pada bulan Maret 2025 yang baru dibayarkan pada April 2025 juga memberikan kontribusi terhadap inflasi tarif listrik pada bulan April 2025.
- Kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya mengalami inflasi sebesar 3,21% dengan andil terhadap inflasi bulan April 2025 sebesar 0,20%, dengan komoditas yang mendorong inflasi pada kelompok ini adalah emas perhiasan. Emas perhiasan masih memberikan andil inflasi seiring dengan kondisi ekonomi dan geopolitik yang masih bergejolak. Selain itu, harga emas di pasar internasional mencatatkan harga tertinggi

pada bulan April 2025. Per bulan April 2025, emas perhiasan telah memberikan andil sebesar 0,46% terhadap inflasi tahunan (*year-on-year*) Kota Surakarta.

- Kelompok transportasi mengalami inflasi sebesar 0,60% dengan andil terhadap inflasi bulan April 2025 sebesar 0,08%, dengan komoditas yang mendorong inflasi pada kelompok ini adalah tarif angkutan udara. Inflasi pada komoditas ini disebabkan oleh kembali normalnya harga tarif pesawat domestik setelah diberlakukan subsidi melalui PMK Nomor 18 Tahun 2025 perihal PPN yang Ditanggung Pemerintah (DTP) periode pembelian 1 Maret s.d. 7 April 2025 untuk penerbangan periode 24 Maret s.d. 7 April 2025. Sebaliknya, komoditas bensin mengalami deflasi pada bulan April sejalan dengan penyesuaian tarif BBM non subsidi untuk Pertamina dan Dex pada 29 Maret 2025 yang kemudian memberikan dampak pada bulan April.

Di sisi lain, kelompok makanan, minuman, dan tembakau membantu menekan tingkat inflasi dengan andil sebesar -0,20%, dengan komoditas yang mengalami deflasi terbesar pada kelompok ini adalah cabai rawit, daging ayam ras, dan telur ayam ras. Penurunan harga cabai rawit disebabkan oleh meningkatnya pasokan di pasar sejalan dengan musim panen cabai, baik di wilayah Solo Raya maupun di sentra produksi seperti Temanggung, Brebes, dan Kediri. Di samping itu, deflasi pada komoditas daging ayam ras dan telur ayam ras disebabkan oleh banyaknya stok di pasar untuk memenuhi permintaan selama HBKN Idul Fitri 2025. Rata-rata peternak cenderung menambah stok bibit ayam untuk mengantisipasi lonjakan permintaan sehingga ketersediaan ayam hidup (*livebird*) di tingkat peternak mengalami surplus. Penurunan permintaan pasca HBKN Ramadhan juga mengurangi penyerapan terhadap stok daging ayam ras dan telur ayam ras di pasar sehingga menurunkan harga komoditas tersebut.

## **2. Pada bulan Mei 2025, deflasi utamanya didorong sbb:**

Deflasi pada bulan Mei 2025 utamanya didorong oleh deflasi pada kelompok makanan, minuman, dan tembakau sebesar -1,73% dengan andil terhadap deflasi bula Mei 2025 sebesar -0,43%. Komoditas yang memberikan andil deflasi terhadap kelompok ini antara lain cabai merah, cabai rawit, bawang merah, dan bawang putih. Deflasi komoditas cabai merah, cabai rawit, dan bawang merah disebabkan oleh masuknya musim panen pada beberapa sentra didukung oleh perubahan musim memasuki musim kemarau yang semakin mendorong peningkatan dan kualitas panen. Selain itu, deflasi bawang putih disebabkan oleh meningkatnya stok di pasar sejalan dengan realisasi impor bawang putih mencapai 29,16% dari total alokasi persetujuan impor. Direncanakan sepanjang tahun 2025 total impor bawang putih sebesar 226.101 ton.

Sebaliknya, kelompok transportasi mengalami inflasi sebesar 0,50% dengan andil sebesar 0,06% dan komoditas yang memberikan andil inflasi terhadap kelompok ini adalah mobil dan tarif angkutan udara. Inflasi tarif angkutan udara didorong oleh kembali berlakunya tarif normal setelah kebijakan diskon/subsidi selama periode HBKN Ramadhan 2025, selain itu banyaknya hari libur panjang (*long weekend*) pada bulan Mei juga mendorong peningkatan tarif angkutan udara. Kenaikan harga mobil sebagai dampak kebijakan fiskal dan pergerakan nilai tukar. Adanya tambahan pungutan atas Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor yang mulai diterapkan di beberapa daerah di Jawa Tengah berdampak pada meningkatnya harga kendaraan baru/*on the road*.

### **Pada bulan Juni 2025, inflasi utamanya didorong oleh sbb:**

Inflasi pada bulan Juni 2025 utamanya didorong oleh kelompok makanan, minuman, dan tembakau dengan andil 0,17% serta kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran dengan andil 0,03%. Komoditas yang memberikan andil terhadap inflasi bulan Juni antara lain cabai rawit, bawang merah, tarif angkutan udara, beras, telur ayam ras, dan emas perhiasan.

Kelompok makanan, minuman, dan tembakau mengalami inflasi sebesar 0,71% dengan komoditas yang dominan memberikan andil inflasi adalah cabai rawit, bawang merah, beras, dan telur ayam ras. Kondisi musim kemarau basah yang masih berlangsung menyebabkan tingkat hujan di atas normal sehingga berdampak pada kualitas dan kuantitas panen komoditas hortikultura. Selain itu, peningkatan permintaan juga mendorong inflasi kelompok makanan, minuman, dan tembakau sejalan dengan HBKN Idul Adha 2025. Pergerakan harga beras disebabkan oleh mulai meningkatnya harga gabah di tingkat petani sejalan dengan belum masuknya periode panen.

Kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran mengalami inflasi sebesar 0,24% dengan komoditas yang dominan memberikan andil inflasi adalah bakso siap santap dan mie. Inflasi pada kelompok ini didorong oleh peningkatan permintaan sejalan dengan periode libur sekolah dan libur panjang akhir pekan (long weekend).

### **3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.**

Pelaksanaan Kebijakan Pengendalian Inflasi di Kota Surakarta pada Triwulan II Tahun 2025 adalah sebagai berikut:

1. Mengikuti zoom **Rapat Koordinasi Pengendalian Inflasi bersama Kementerian Dalam Negeri** setiap minggu dilanjutkan dengan rapat koordinasi Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) Kota Surakarta.
2. **Rapat Koordinasi Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID)** Kota Surakarta untuk membahas kondisi inflasi Kota Surakarta yang dilaksanakan setiap hari Senin setelah zoom bersama dengan Kementerian Dalam Negeri.
3. Melakukan **Pemantauan dan Update Harga** Pasar Legi, Pasar Gede, dan Pasar Nusukan melalui aplikasi SiHati dan SP2KP. Pantauan pada 3 pasar ini dilakukan karena merupakan pasar pantauan BPS untuk penetapan tingkat inflasi. Pemantauan harga dilaksanakan setiap hari sehingga memungkinkan tindakan intervensi yang cepat apabila terjadi lonjakan harga yang signifikan.
4. Selama Triwulan II, TPID Kota Surakarta melaksanakan **Bazar Pangan Murah** baik di tingkat Kota maupun di 54 Kelurahan melalui Perumda PAU Pedaringan dengan kegiatan Bazar Tumbasembako. Pelaksanaan kegiatan ini terbukti dapat membantu menekan tingkat inflasi dan mendorong daya beli masyarakat Kota Surakarta. Kegiatan ini juga merupakan bentuk optimalisasi peran BUMD dalam membantu menjaga tingkat inflasi di Kota Surakarta.
5. Mendorong **gerakan office dan urban farming** mengingat Kota Surakarta bukan merupakan Kota penghasil komoditas pangan. Selain dilaksanakan di beberapa OPD, gerakan ini juga dilaksanakan oleh 90 Kelompok Tani dan Kelompok Wanita Tani yang telah mendapatkan SK dan dibina langsung oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surakarta. Selain rutin memberikan penyuluhan, Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surakarta juga memberikan fasilitasi berupa bibit dan media tanam

untuk mendorong kegiatan ini.

6. Melaksanakan **Monitoring Harga** di pasar utamanya pasar pantauan BPS untuk menjaga tingkat inflasi dan keterjangkauan harga oleh masyarakat. Kegiatan utamanya dilaksanakan oleh Dinas Perdagangan Kota Surakarta. Monitoring harga juga dilaksanakan setiap hari oleh masing-masing lurah pasar.
7. Melaksanakan **Monitoring Ketersediaan Bapokting** untuk BBM dan LPG bersubsidi ke SPBU, Agen, dan Pangkalan, selain itu juga dilaksanakan monitoring untuk distribusi pupuk bersubsidi. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menjaga ketersediaan komoditas sehingga tidak menimbulkan kelangkaan di masyarakat.
8. Dalam menjaga kelancaran distribusi barang dan jasa, dilaksanakan **Rekonstruksi Jalan** oleh Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (DPUPR) Kota Surakarta. Perbaikan jalan dilaksanakan pada Jalan Prof. Soeharso, Abdul Rahman Saleh, dan R.E. Martadinata.

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di Kota Surakarta pada Triwulan II Tahun 2025 adalah sebagai berikut:

1. Komoditas beras mulai mengalami peningkatan harga sejalan dengan belum masuknya masa panen, namun Bapanas belum melaksanakan penugasan untuk distribusi beras SPHP. Selain itu, pelaksanaan Gerakan Pangan Murah di Kota Surakarta mengalami hambatan selama triwulan II dan akan dilaksanakan kembali pada triwulan III.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di Kota Surakarta pada Triwulan II Tahun 2025 adalah sebagai berikut:

1. Perlunya dilaksanakan kembali Gerakan Pangan Murah pada triwulan III untuk menjaga tingkat inflasi dan keterjangkauan harga oleh masyarakat. Selain itu, perlunya meningkatkan peran BUMD, Perumda PAU Pedaringan, dalam membantu Pemerintah dan TPID Kota Surakarta untuk mengendalikan inflasi di Kota Surakarta melalui Bazar Tumbasembako.